

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki suatu kualitas peserta didik melalui proses pembelajaran yang baru. Peneliti menggunakan model PTK dari model Pelton. Setiap siklus penelitian tindakan kelas menjelaskan serangkaian langkah-langkah. Langkah pencarian untuk setiap tindakan dilakukan berulang kali, yang pada akhirnya mengarah ke beberapa tindakan. Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari model Pelton dapat digolongkan menjadi lima tahapan yaitu: (1) Identifikasi masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Perencanaan tindakan (4) Pelaksanaan tindakan, (5) Hasil Penelitian. Ketika refleksi peneliti melakukan perbaikan pada setiap siklus yang terdapat kekurangan. Pelton mengusulkan skema penelitian tindakan kelas yang diilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Pelton

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Subjek penelitian akan menjadi focus utama dalam mengamati pengaruh kegiatan eksperimen gunung meletus yang meningkatkan perkembangan motorik halus mereka. Subjek penelitian yang akan berperan dalam penelitian ini adalah:

- a. Anak yang berusia 5-6 tahun di TK X Kabupaten Bandung Kecamatan Cibiru.
- b. Anak yang memiliki beberapa masalah dalam kemampuan motorik halus.
- c. Anak yang tidak dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- d. Anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dara Amia Syifa, 2023

PENERAPAN KEGIATAN EKSPERIMEN GUNUNG MELETUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. anak dari golongan ekonomi bawah, menengah, dan atas.

3.2.2 Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah anak usia dini yang berlokasi di TK X Kabupaten Bandung Kecamatan Cibiru yang berada di Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Alasan memilih sekolah ini adalah karena tempat peneliti bekerja dan terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan motorik halus kurang optimal.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu ialah menjelaskan terkait karakteristik masalah yang akan diteliti. Dari teori yang didapat dan dicantumkan sebelumnya, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variable, sebagai berikut:

- 1) Motorik halus merupakan gerakan otot halus bagian tubuh tangan, lengan tangan, pergelangan tangan, dan jari-jemari yang terkordinasi dengan mata untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang membutuhkan ketepatan, kepresisian, dan ketangkasan (Octavian, 2020).
- 2) Eksperimen Gunung Meletus ialah aktivitas melakukan suatu percobaan dengan membuat, mengalami, dan membuktikan sendiri mengenai simulasi meletusnya gunung meletus (Ramelia, 2023).

3.3.2 Definisi Operasional

Berikut adalah penjelasan dari definisi operasional dari variable-variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Kemampuan motorik halus anak yaitu anak mampu dalam menggunakan otot-otot halusny dengan koordinasi mata dengan baik. Anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang menggunakan otot-otot kecilnya dengan tepat seperti dalam menggunting, meniru bentuk, menempel dengan tepat, dan menggunakan alat makan juga alat tulis dengan baik disertai dengan koordinasi mata yang baik menandakan kemampuan motorik halusny berkembang dengan baik.
- b. Kegiatan eksperimen gunung meletus dirancang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan yang dimulai dari anak

Dara Amia Syifa, 2023

PENERAPAN KEGIATAN EKSPERIMEN GUNUNG MELETUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunting, membentuk dan mewarnai gunung meletus, lalu mencampurkan segala bahan yang sudah disiapkan dari mulai menjumpat, menempel dan menuangkan bahan diharapkan mampu menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Dengan menggunakan metode eksperimen gunung meletus anak-anak dapat lebih berkonsentrasi karena dengan pembelajaran yang tidak biasa dilakukan disekolah, maka anak akan penasaran dan lebih memperhatikan guru saat menyampaikan langkah-langkah, bahan-bahan, dan cara pembuatan agar terjadi proses gunung meletus.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mempermudah upaya dalam memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penilaian performa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

3.4.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan dalam upaya menilai kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Lembar observasi penilaian kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

3.4.2 Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi anak sebelum dan setelah tindakan berdasarkan pandangan dari wali kelas B1 TK X Kecamatan Cibiru Kabupaten Bandung. Tujuan menggunakan lembar wawancara yaitu untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan kemampuan motorik halus anak.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam membuat dokumen sebagai bukti penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan dokumentasi menggunakan kamera handphone yang dapat menghasilkan sebuah foto untuk membuktikan bahwa sudah dilakukannya penelitian ini. Dokumentasi tersebut akan dilampirkan dalam penulisan penelitian ini.

3.4.4 Catatan Lapangan

Catatan Lapangan bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran menggunakan kegiatan eksperimen gunung meletus pada anak. Pada catatan lapangan ini akan dideskripsikan tindakan yang dilakukan anak dengan tujuan untuk proses analisis selama tindakan muncul di proses pembelajaran.

3.5 Prosedur Penelitian

Setiap siklus penelitian tindakan kelas menjelaskan serangkaian langkah-langkah. Langkah pencarian untuk setiap tindakan dilakukan berulang kali, yang pada akhirnya mengarah ke beberapa tindakan. Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digolongkan menjadi empat tahapan yaitu:

a. Siklus ke 1

- 1) Identifikasi Masalah. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengidentifikasian masalah seperti kondisi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, faktor apa yang dapat mempengaruhi masalah kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Pengidentifikasian masalah dilakukan peneliti dengan cara mengobservasi anak melalui kegiatan pembelajaran, dan wawancara dengan guru atau wali kelas kelompok B di PAUD X. hasil observasi dan hasil wawancara dengan wali kelas akan menjadi acuan peneliti dalam merencanakan langkah yang akan diambil oleh peneliti.
- 2) Pengumpulan Data, pada tahap ini peneliti melakukan Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi anak dan wawancara guru selaku wali kelas kelompok B pada PAUD X.

- 3) Perencanaan Tindakan, pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan tindakan agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan tindakan dibuat dengan mengacu pada hasil identifikasi masalah dan Pengumpulan data sehingga rencana yang disiapkan adalah solisi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Perencanaan tindakan yang akan disusun peneliti bertujuan unntuk mengetahui capaian pembelajaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain menyiapkan alat dan bahan kegiatan eksperimen gunung meletus, membuat rencana perencanaan pembelajaran harian (RPPH), menyiapkan lembar observasi dan penilaian.
- 4) Langkah pelaksanaan tindakan melibatkan penggunaan strategi yang sudah direncanakan untuk melakukan penelitian di kelas. Tugas peneliti adalah melaksanakan rencana yang dibuat selama proses perencanaan, dimulai dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.
- 5) Hasil Penelitian, hasil penelitian merupakan data penilaian yang dihasilkan dari tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan hasil penelitian dari lembar observasi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, catatan lapangan, dan lembar observasi guru.

b. Siklus ke 2

Hasil evaluasi juga refleksi yang berasal dari siklus ke satu akan diperbaiki dan diterapkan pada penelitian di siklus ke 2. Langkah-langkah yang digunakan sama seperti yang ada pada siklus ke 1.

c. Siklus ke 3

Hasil evaluasi juga refleksi yang berasal dari siklus ke 2 akan diperbaiki dan diterapkan pada penelitian di siklus ke 2. Langkah-langkah yang digunakan sama seperti yang ada pada siklus ke 1.

3.6 Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh selama penelitian akan dilakukan proses analisis untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Untuk menghitung nilai presentase kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui penerapan kegiatan eksperimen gunung meletus, analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase yang dicari

n = Jumlah kemampuan yang diperoleh

N = Skor maksimal

Setelah dianalisis dengan rumus presentase tersebut, peneliti akan memberikan indikator keberhasilan dari penerapan kegiatan eksperimen gunung meletus dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. table berikut adalah rentang nilai yang menjadi indikator penilaian peneliti:

Tabel 3.1 Presentase Nilai

No.	Presentase	Keterangan
1	0-25%	Kurang
2	25,1-50%	Cukup
3	50,1-75%	Baik
4	75,1-100%	Sangat Baik

Untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak pada tindakan yang telah dilakukan, peneliti menggunakan rumus N-gain sebagai berikut:

$$g = \frac{Sf - Si}{100 - Si}$$

Keterangan:

G = Normalized Gain (N-Gain)

Sf = Hasil belajar tindakan akhir

Si = Hasil belajar tindakan awal

Hasil dari perhitungan *N-Gain* dikategorikan berdasarkan table sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategori Nilai *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G \leq 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

3.7 Isu Etik

Peneliti menggunakan standar etika Creswell (2013) yang mencakup isu-isu seperti perizinan penelitian, pelaksanaan penelitian, menjaga kerahasiaan data partisipan, berkolaborasi dengan partisipan dan pelaporan hasil penelitian.

1. Perizinan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus disetujui secara tertulis oleh institusi lembaga kampus agar dapat dilaksanakan. Persetujuan dilakukan juga kepada lembaga yang lokasinya akan dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan tidak ada paksaan kepada partisipan. Peneliti mengutamakan keamanan dan kenyamanan agar dapat terhindar dari adanya kekerasan terhadap partisipan. Dokumentasi pun digunakan atas izin dari partisipan.

3. Menjaga Data Partisipan

Penelitian ini melibatkan anak usia dini usia 5-6 tahun di dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, peneliti akan menjaga kerahasiaannya dengan cara:

- a) Tidak menuliskan nama lembaga instansi yang dijadikan objek dalam penelitian.

- b) Tidak menuliskan nama asli dari partisipan yang digunakan untuk penelitian dan hanya disebutkan saja inisial dari nama depan.
 - c) Tidak menampakkan wajah partisipan dan hanya menampilkan kegiatan yang sedang dilakukan.
 - d) Data hasil penelitian tidak disebarluaskan untuk kepentingan yang lain.
4. Berkolaborasi dengan Partisipan

Peneliti dan Partisipan melakukan hubungan baik, saling menghargai, dan menghormati. Peneliti juga menyampaikan tujuan penelitian.

5. Pelaporan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dilaporkan dan ditulis menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan yang sebenarnya. Data hasil penelitian disimpan dengan baik guna mendukung hasil penelitian yang sesuai.